**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI LINGKUNGAN KERJA DENGAN STRESS KERJA PADA PENGEMUDI OJEK DARING DI MASA PANDEMI**

**NASKAH PUBLIKASI**

****

*Oleh :*

*Debik Riyatwoko*

*14081032*

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI LINGKUNGAN KERJA DENGAN STRESS KERJA PADA PENGEMUDI OJEK DARING DI MASA PANDEMI**

**Debik Riyatwoko1, Sri Muliati Abdullah2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[debikriyatwoko@gmail.com](mailto:debikriyatwoko@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi lingkungan kerja dengan stress kerja pada pengemudi ojek daring di masa pandemi. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara persepsi lingkungan kerja dengan stress kerja di masa pandemi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 orang yang memiliki ciri-ciri pengemudi ojek daring di masa pandemi dan memiliki masa kerja minimal satu tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling, alat pengumpulan data menggunakan Skala Likert yaitu skala Persepsi Lingkungan Kerja dan Skala Stress Kerja. Hasil Analisa dengan uji korelasi product moment antara persepsi lingkungan kerja dengan stress kerja pada pengemudi ojek daring di masa pandemi menunjukkan nolai koefisien korelais (R)= -0,614 dengan signifikansi p = 0,000 (p < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi lingkungan kerja dengan stress kerja. Koefisien determinasi (R2) sebesar 0,377 menunjukkan bahwa variabel persepsi lingkungan kerja memiliki kontribusi 37,7% terhadap stress kerja dan sisanya 62,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti peneliti.

**Kata kunci**: persepsi lingkungan kerja, stress kerja

***THE RELLATIONSHIP BETWEEN PERCEPTION OF WORK ENVIRONMENT WITH WORK STRESS OF ONLINE DRIVER TAXBIKE IN ERA PANDEMIC***

**Debik Riyatwoko1, Sri Muliati Abdullah2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[debikriyatwoko@gmail.com](mailto:debikriyatwoko@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research aims to figuring correlation between perception of work environment with work stress of online driver taxbike in era pandemic. Total subject of this research were 60 person who are having character feature online driver taxbike minimum service period of one year. The technique of sampling used in this research was purposive sampling. The data collecting technique used likert scale, namely perception of work scale and work stress scale. The result of analysis used correlation of product moment, which perception of work environment with work stress of online driver taxbike in era pandemic, it was obtained the value of correlation coefficient (R) as much as -0,614 with signification p=0,000 (p<0,050). It mean that there was a negative signification correlation between perception of work environment with work stress of online driver taxbike in era pandemic. The determinant coefficient (R2) as much as 0,377 with showed that variable of perception of work environment was giving donation of 37,7% on work stress for online driver taxbike in era pandemic and the rest of 62,3% was influenced by other factors which not researched by researcher.*

***Key word :*** *perception of work environment, work stress*

**PENDAHULUAN**

Tahun 2020 adalah tahun pencobaan umat manusia di seluruh dunia dalam berperang melawan virus Corona (Covid-19). Pandemi Koronavirus 2019-2020 atau dikenal sebagai pandemi COVID-19 adalah peristiwa menyebarnya si seluruh dunia. Penyakit disebabkan oleh koronavirus jenis baru yag diberi nama SARS-Co V-2. Pertama kalinya wabah ini dideteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember tahun 2019. Virus diperkirakan menyebar diantara orang melalui percikan pernapasan yang dihasilkan pada saat bentuk dan percikan dari seseorang yang sedang bersin serta didapat dari permukaan benda yang sudah terkontaminasi kemudian secara tidak sengaja menyentuh wajah seseorang ( Nakoe, Lalu, & Mohamad, 2020).

Di Indonesia sendiri pemerintah telah mengeluarkan status darurat bencana terhitung tanggal 29 Februari 2020 terkait pandemi virus covid-19. Menjalarnya virus corona di Indonesia menyebabkan kepanikan di kalangan masyarakat Indonesia. Langkah yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk menangani kasus pandemi ini salah satunya dengan cara mensosialisasikan Gerakan Soicial Distancing. Konsep ini menjelaskan bahwa untuk mengurangi bahkan memutus mata rantai infeksi Covid-19 seseorang harus berjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, menghindari pertemuan massal atau dengan banyak orang (Buana, 2017). Pengaruh dari Pandemi Covid 19 hampir pada seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia, seperti sektor pendidikan, sector perekonomian, dan di sektor transportasi. Kasus pada sektor transportasi seperti ojek daring yang dilarang membawa penumpang, mereka hanya boleh mengantarkan barang saja (Mufida, 2020).

Permenhub ini memperbolehkan ojek daring untuk mengangkut penumpang, namun dengan ketentuan memenuhi protokol kesehatan. Di sisi lain kondisi pandemi seperti ini masyarakat mengalami kepanikan atau ketakutan untuk keluar rumah dan menggunakan kendaraan umum, hal ini mengakibatkan menurunnya pendapatan pelaku ojek daring (Ratu, 2020). Pengendara ojek daring yang biasanya mudah mendapat orderan menjadi sulit mendapat orderan, karena saat ini diterapkannya *social distancing* atau *physical distancing* untuk mengurangi penyebaran virus corona yang semakin meningkat. Akibatnya pengendara ojek daring tersebut tidak mempunyai penghasilan tetap karena masyarakat harus menerapkan protokol kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah (Siregar, Sari, Hidayat, Adelia, & Purnama, 2020).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan budaya kerja pada ojek daring seperti harus melakukan social distancing, melakukan disinfeksi kendaraan dan perlengkapan sebelum dan setelah selesai digunakan, menggunakan masker dan sarung tangan, dan tidak berkendara jika sedang mengalami suhu badan diatas normal atau sakit. Saat ini kondisi pandemi masih berlangsung dan prosedur protokol transportasi bagi ojek daring juga masih ketat sehingga menyebabkan masyarakat masih belum banyak yang menggunakan ijek daring. Hal ini memepengaruhi pendapatan ojek daring yang menurun. Berikut ini adalah laporan hasil penelitian survei pengalaman mitra pengemudi gojek oleh Lembaga Demografi (2020) selama pandemi covid-19 yang diikuti oleh 41.393 responden yang tesebar di 15 Provinsi di Indonesia dengan proporsi terbesar berasal dari Provinsi Jawa dan Bali (68%). Hasil riset didapatkan 63% hampir tidak mendapatkan penghasilan selama pandemi, 36% penghasilan berkurang dibandingkan sebelum covid-19, 1% penghasilan sama saja seperti sebelum covid-19, dan 0,4% penghasilan meningkat. Dari data tersebut dikaitkan langsung dengan adanya kasus ojek daring yang diusir dari kontrakan karena menunggak membayar sewa kontrakan selama 3 bulan hingga mengalami keadaan stresss kerja karena pendapatan menurun dan kekurangan dalam membiaya hidupnya. Kasus yang lainnya pengemudi ojek daring yang mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri karena tidak kuat membayar cicilan kendaraan.

Kondisi lingkungan dan situasi masa pandemi secara umum memicu stress kerja dikarena banyak tekanan yang harus ditanggung. Perubahan kebiasaan dalam bekerja dan penurunan pendapatan sehingga berdampak pada kehidupan sehari- hari dapat memicu dampak psikologis atau yang bisa dikatakan sebagai stress kerja (Riani & Handayani, 2020). Stress merupakan bagian yang tidak terhindarkan dari keberadaan manusia. Segala hal dalam lingkungan dapat menjadi sumber stress yang potensial, namun stress yang muncul dari dalam diri merupakan hasil dari bagaimana memandang situasi dan peristiwa (Keema, 2007).

Robbins (2007) berpendapat bahwa stresss adalah suatu kondisi dinamis seorang individu yang dihadapkan peluang, tuntutan, atau sumber daya yang terkait dengan apa yang dihasratkan oleh individu itu dan yang hasilnya dipandang tidak pasti dan penting. Kehadiran stress dalam pekerjaan tidak dapat dihindarkan dalam berbagai jenis pekerjaan. Individu memberikan reaksi yang berbeda-beda dalam menghadapi stress. Sedangkan definisi dari stress menurut Gibson, Ivancevich, Donnelly, James, dan Robert (1995), stress merupakan suatu tanggapan penyesuaian, doperantarai oleh perbedaan individu dan proses psikologis, aku bat dari setiap tindakan lingkungan, situasi, atau peristiwa yang menetapkan permintaan psikologis atau fisik berlebihan terhadap seseorang. Dalam arti umum stress didefinisikan sebagai suatu tanggapan penyesuaian yang merupakan konsekuensi dari setiap Tindakan, situasi, atau peristiwa di lingkungan luar yang menetapkan tuntutan berlebihan pada seseorang. Aspek dari stress menurut Robbins (2007) adalah Aspek Fisiologis yang dapat dilihat pada orang yang terkena stress antara lain adalah; sakit kepala, sakit punggung, otot terasa kaku, tekanan darah naik, serangan jantung, lelah atau kehilangan daya energi, kemudian aspek Psikologis yang mencakup; depresi, mudah marah, gelisah, cemas, mudah tersinggung, marah-marah, bingung, dan kebosanan, kemudian aspek perilaku yang mencakup; mudah mempersalahkan orang lain, mudah membatalkan janji atau tidak memenuhi janji, suka mencari kesalahan orang lain atau menyerang orang lain, meningkatnya frekuensi absensi, meningkatkan penggunaan minuman Kerjas dan mabuk, tidur tidak teratur.

Robbins (2007) mengemukakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan stresss kerja antara lain faktor lingkungan yang tidak pasti dalam lingkungan organisasi dapat mempengaruhi tingakat stress dikalangan karyawan. Contohnya: keamanan dan keselamatan dalam lingkungan pekerjaan, perilaku manejer terhadap bawahan, kurangnya kebersamaan dalam lingkungan pekerjaan. Kemudian faktor organisasional yaitu tuntutan tugas yang berlebihan, tekanan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam kurung waktu tertentu. Kemudian faktor individual, faktor ini mencakup kehidupan pribadi karyawan terutama persoalan keluarga, masalah ekonomi pribadi dan karakteristik kepribadian bawaan seperti Faktor persoalan keluarga, masalah ekonomi, dan karakteristik kepribadian.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 29 Agustus 2020 yang dilakukan kepada 5 pengemudi ojek daring, peneliti mendapatkan hasil bahwa 3 dari 5 subjek yang mengalami permasalahan dengan stress kerja karena pengaruh yang rendah dari lingkungan kerja. Subjek merasa kondisi lingkungan di tengah pandemic covid-19 sebetulnya sangat tidak nyaman bagi subjek, subjek merasa takut terhadap penyebaran virus karena diketahui penyebaran virus melalui interaksi social jika penderita mengeluarkan cairan pada diri hingga mengenai orang lain, tetapi di sisi lain subjek juga khawatir jika terus terdiam di dalam rumah maka akan kesulitan atau kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup kelurga. protokol kesehatan yang diberikan pemerintah untuk mencegah persebaran virus seperti melakukan jaga jarak, menggunakan masker, dan sering-sering melakukan cuci tangan juga membuat pengemudi merasa tidak nyaman dengan kebiasaan baru ini, tetapi harus tetap mematuhi demi menjaga kesehatan. Kondisi pandemi ini juga menimbulkan ketakutan di masyarakat sehingga membuat penurunan yang drastis pendapatan subjek. Persepsi lingkungan pandemi membuat pengemudi tidak nyaman dalam melakukan aktivitas bekerja. Permasalahan persepsi lingkungan ini juga dialami oleh 2 subjek sisanya.

Moorhead dan Griffin (2013) mengemukakan definisi dari persepsi (perception) yaitu serangkaian proses yang disadari oleh individu dan menafsirkan informasi mengenai lingkungan, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Didalam ilmu psikologi persepsi didefinisikan sebagai proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Menurut Mangkunegara dan Prabu (2000), persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap suatu objek yang ada pada lingkungan. Kemudian definisi dari lingkungan yang dikemukakan oleh Sedarmayanti (2009) adalah keseluruhan alat perkakas dan bahan yang dihadapi, lingkungan sekitarnya dimana seseorang bekerja, metode kerjanya, serat pengaturan kerjanya baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok. Nitisemito dan Alex (1982) mendefinisikan lingkungan kerja merupakan sesuatu yang ada disekitar para pekerja dan yang dapat mempengaruhi individu dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan. Penelitiannya Rudolf Moos’ pada tahun 1994 (dalam Maqsood, 2011) menyebutkan aspek- aspek persepsi terhadap lingkungan kerja antara lain hubungan (keterlibatan, kohesi teman kerja, dan dukungan atasan, personal (otonomi, orientasi tugas, dan tekanan pekerjaan, dan pemeliharaan sistem dan perubahan (kejelasan, pengawasan, inovasi, kenyamanan fisik). Kemudian Sedarmayanti (2009) juga menyatakan secara garis besar, aspek dari lingkungan kerja terbagi menjadi 2 yakni lingkungan kerja fisik dan lingkungan kerja non fisik. Lingkungan kerja fisik adalah semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat di sekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi karyawan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Lingkungan yang langsung berhubungan dengan karyawan (Seperti: pusat kerja, kursi, meja dan sebagainya). Lingkungan tidak langsung (perantara) atau juga disebut lingkungan kerja yang mempengaruhi kondisi manusia (kondisi kerja), misalnya: temperatur, kelembaban, sirkulasi udara, pencahayaan, kebisingan, getaran mekanis, bau tidak sedap, warna, dan lain-lain. Lingkungan kerja non fisik adalah semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik hubungan dengan atasan maupun hubungan sesama rekan kerja, ataupun hubungan dengan bawahan dan keamanan ditempat kerja (pengawasan dan petugas keamanan).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi lingkungan kerja merupakan salah satu cara untuk menurunkan stress kerja, sehinga peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara persepsi lingkungan kerja dengan stress kerja pada pengemudi daring di masa pandemi ?

**METODE**

Variabel bebas pada penelitian ini adalah persepsi lingkungan kerja dan variable terikat pada penelitian ini adalah stress kerja. Subjek dalam penelitian ini adalah pengemudi ojek daring di masa pandemi. Pemilihan subjek dengan kriteris ojek daring karena maraknya kasus yang berkaitan dengan ojek daring di tengah pandemi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala adalah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut jika digunakan dalam pengukuran menghasilkan data kuantitatif (Sugiono, 2015).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert yaitu skala sikap yang disusun untuk mengungkapkan sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek social (Saifudin Azwar, 2016). Pada penelitian ini terdapat dua skala yang akan digunakan peneliti untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Skala yang digunakan yaitu Skala Stress Kerja dan Skala Persepsi Lingkungan Kerja.

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah teknik *product moment*. Teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiono, 2015). Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan antara persepsi lingkungan kerja dengan stress kerja pada pengemudi daring di masa pandemi. Keseluruhan data dianalisis dengan menggunakan program analisis statistic.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran yang diukur memiliki sebaran normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan Teknik analisis model *one sample* kolmogorov-smirnov (KS-Z). Pedoman yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi KS-Z > 0,050 maka sebaran data mengikuti distribusi normal dan apabila nilai signifikansi KS-Z ≤ 0,05 maka sebaran data tidak terdistribusi normal (Hadi, 2015). Dari hasil uji normalitas variable stress kerja diperoleh KS-Z = 0,163 dengan p = 0,00 dan variabel persepsi lingkungan kerja diperoleh KS-Z = 0,108 dengan p = 0,079. Data tersebut menunjukkan bahwa skor variable stress kerja dan variabel persepsi lingkungan kerja pada pengemudi ojek daring tidak terdistribusi secara normal.

Menurut Azwar (2001) tidak perlu terlalu mengkhawatirkan uji normalitas ini sepanjang memiliki banyak subjek bagi masing-masing variabel. Priyanto (dalam Yunitasari, 2018) mengungkapkan bahwa data yang banyak lebih dari 30 maka dapat dikatakan terdistribusi normal dan bisa disebut sampel besar. Kemudian Hadi (2016) menjelaskan, bahwa normal atau tidaknya suatu data dalam penelitian tidak berpengaruh pada hasil akhir. Lebih lanjut dijelaskan, ketika subjek penelitian dalam jumlah besar atau jumlah subjek N ≥ 30 maka dikatakan terdistribusi normal. Nurudin, Mara, dan Kusnandar (2014) juga menyatakan apabila jumlah subjek di atas 30 (N ≥ 30) maka data tetap terdistribusi normal apapun bentuk awal distribusinya. Dari penjelasan di atas, maka variable stress kerjja dan variabel persepsi lingkungan kerja dapat digunakan pada langkah berikutnya, yaitu digunakan untuk uji linieritas dan uji hipotesis karena jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 60 (N ≥ 30).

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah hubungan antara variabel bebas dan tergantung linier atau tidak. Pedoman yang digunakan adalah jika p < 0,050 berarti kedua variabel ada hubungan yang linier (Hadi, 2015). Dari hasil uji linieritas diperoleh F = 4,827 dan p = 0,000 berarti hubungan antara stress kerja dengan persepsi lingkungan kerja merupakan hubungan yang linier.

Uji hipotesis dengan menggunakan Teknik korelasi *product moment* (*pearson correlation*) yang dikembangkan oleh Karl Pearson (Sugiyono, 2016). Menurut Hadi (2015)teknik korelasi (*pearson correlation*) digunakan untuk menetapkan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat, jika diperoleh korelasi yang signifikan berarti ada hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Pedoman untuk uji korelasi adalah apabila p = < 0,050 berarti ada korelasi dan apabila p ≥ 0,050 berarti tidak ada korelasi.

Dari hasil analisa *product moment* (*pearson correlation*) diperoleh koefisien korelasi (rxy) = -0,614 dengan p = 0,000 (p < 0,05) yang berarti ada hubungan negatif antara stress kerja dengan persepsi lingkungan kerja pada pengemudi ojek dari di masa pandemi. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Nilai koefisien (rxy) = -0,614, nilai tersebut menunjukkan bahwa arah hubungan antara persepsi lingkungan kerja dan stress kerja adalah negatif yang artinya semakin tinggi persepsi lingkungan kerja di masa pandemi maka semakin rendah stress kerja guru pengemudi ojek daring di masa pandemi. Nilai koefisien korelasi (rxy) = -0,614 menyatakan tingkat hubungan kedua variabel tersebut dalam kategori kuat karena (rxy) = -0,614 berada di antara batas interval 0,60 – 0,799, sehingga Ketika stress kerja tinggi maka persepsi lingkungan kerja akan rendah dan sebaliknya ketika stress kerja rendah maka persepsi lingkungan kerja akan tinggi (Sugiyono, 2015). Selain itu hasil analisis data tersebut juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,377 menunjukkan bahwa variabel persepsi lingkungan kerja memiliki kontribusi 37,7% terhadap stress kerja dan sisanya 62,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti peneliti.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Luma (2016) dengan hasil terdapat hubungan antara lingkungan kerja dengan stres kerja guru. Hubungan antara lingkungan kerja dengan stres kerja guru adalah -0.667. Nilai korelasi sebesar -0.667 mempunyai arti bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah kuat. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan lingkungan kerja terhadap stres kerja guru. hal ini mengandung arti bahwa jika variabel lingkungan kerja meningkat maka stres kerja guru juga akan menurun atau dapat diminimalisir. Individu yang mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan baik yang berasal dari lingkungannya, pekerjaannya, maupun peristiwa mengakibatkan traumatik berkepanjangan dapat menimbulkan stres pada dirinya (Luma, 2016).

Dengan demikian bahwa kecenderungan stres kerja yang dialami seorang karyawan selain dipengaruhi faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dalam organisasi, salah satunya adalah faktor lingkungan kerja. Jika lngkungan kerja mendukung maka stress kerja akan cenderung rendah, dan jika lingkungan kerja kurang baik dan tidak mendukung maka stress kerja akan cenderung naik (Syafmarini & Prihatsani, 2014).

**KESIMPULAN**

Bersasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negative antara persepsi lingkungan kerja dengan stress kerja pada pengemudi ojek daring di masa pandemi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi (rxy) = -0,614 dengan p = 0,000 (p < 0,05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin negatif persepsi lingkungan kerja makan akan semakin tinggi stress kerja pada pengemudi ojek daring di masa pandemi. Sebliknya, jika semakin tinggi persepsi lingkungan kerja maka akan semakin negatif stress kerja pada pengemudi daring di masa pandemi.

Hasil perhitungan kategorisasi dapat diketahui pada variable stress kerja ini dikategorisasikan tinggi sebesar 8,3 % (5 subjek), kategori sedang sebesar 83,4 % (50 subjek), dan kategori rendah sebesar 8,3% (5 subjek). Dan pada variable persepsi lingkungan kategori tinggi sebesar 18,3 % (11 subjek), kategori sedang sebesar 81,7 % (49 subjek), dan kategori rendah sebesar 0 % (0 subjek). Kemudian perhitungan nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,377 menunjukkan bahwa variabel persepsi lingkungan kerja memiliki kontribusi 37,7% terhadap stress kerja dan sisanya 62,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti peneliti.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, Saifuddin. (2001). Asumsi-asumsi dalam inferensi statistika. In *Buletin Psikologi*. Pustaka Pelajar.

Azwar, Saifudin. (2016). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.

Buana, R. D. (2017). Analisis perilaku masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemi covid-19 dan kiat menjaga kesejahteraan jiwa. *Sosial Dan Budaya*, *53*(9), 1689–1699. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Gibson, L. J., Ivancevich, J. M., Donnelly, J. H., & Konopaske, R. (1995). *Organizations behavior, structure, processes* (14th ed.). McGraw-Hill.

Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Pustaka Pelajar.

Keema, M, W. (2007). Stress relief through leisure and complementary and alternative medicine. *Illuminare*, *8*(235), 245. https://doi.org/10.1.1.1089.93

Luma, M. (2016). Hubungan lingkungan kerja dengan stress kerja guru di SD se kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo. *IAIN Manado*, *10*(1693–5705), 39–46. http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/589/492

Mangkunegara, & Prabu, A. (2000). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. PT. Remaja Rosdakarya.

Maqsood, A. (2011). *Work environment , burnout , organizational commitment , and role of personal variables as moderators*. National Institute Of Psychology.

Moorhead, & Griffin. (2013). *Perilaku organisasi. manajemen sumber daya manusia dan organisasi* (9th ed.). Salemba Empat.

Mufida, A. (2020). Polemik pemberian bantuan sosial di tengah pandemic covid 19. *Buletin Hukum & Keadilan*, *4*(1), 159–166. https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15669

Nakoe, R., S Lalu, N. A., & Mohamad, Y. A. (2020). Perbedaan efektivitas hand-sanitizer dengan cuci tangan menggunakan sabun sebagai bentuk pencegahan covid-19. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, *2*(2), 65–70. https://doi.org/10.35971/jjhsr.v2i2.6563

Nitisemito, & Alex. (1982). *Manajemen;suatu dasar dan pengantar*. Ghalia Indonesia.

Ratu, A. (2020). Problematika regulasi ojek online dalam masa pembatasan sosial berskala besar covid-19. *Adalah Buletin Hukum & Keadilan*, *4*(1), 137–144. https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15574

Riani, N., & Handayani, N. S. (2020). Dampak stress kerja pustakawan pada masa pandemi covid-19 terhadap pelayanan perpustakaan perguruan tinggi. *Ilmu Pustaka Dan Informasi*, *15*(1), 97–114. https://doi.org/1978-9637

Robbins. (2007). *Perilaku organisasi* (10th ed.). PT. Indeks Gramedia.

Sedarmayanti. (2009). *Tata kerja dan produktivitas kerja: Suatu tinjauan dari aspek ergonomi atau kaitan antara manusia dengan lingkungan kerjanya*. CV.Mandar Maju.

Siregar, V. R., Sari, S. K., Hidayat, S., Adelia, C., & Sari, D. P. (2020). Analisis Pertumbuhan Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia Pada Saat Pandemik Covid 19. *Al-Sharf Jurnal Ekonomi Islam*, *1*(1), 70–81. https://doi.org/10.30596/al-sharf.v

Sugiono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif*. Alfa Beta.

Syafmarini, & Prihatsani, U. (2014). Hubungan antara persepsi terhadap lingkungan kerja fisik dengan stress kerja pada personil detasemen pengendalian pangkalan 9dendallan) pangkalan udara utama Ahmad Yani Semarang. *Empati Psikologi*, *3*(343–353).

Yunitasari, R. (2018). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesepian pada remaja akhir. In *Skripsi*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.